



PENGENALAN TATA RIAS (MAKE UP) DALAM PEMBELAJARAN DRAMA BAGI SISWA SMA KABUPATEN KUNINGAN

INTRODUCTION OF MAKE-UP IN DRAMA LEARNING FOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN BRASS DISTRICT

¹Aip Hidayat, ²Tifani Kautsar, ³Andriyana

¹²³ Universitas Kuningan

¹arip.hidayat@uniku.ac.id, ²tifani.kautsar@uniku.ac.id ³andriyana@uniku.ac.id

Masuk : 1 Juni 2023

Penerimaan : 16 Juni 2023

Publikasi : 28 Juni 2023

ABSTRAK

Teater sebagai karya pentas merupakan sebuah kemampuan siswa dalam meningkatkan kreativitas. Siswa yang memiliki kemampuan dalam tata rias dapat ikut andil dalam proses pengembangan kreativitasnya dalam teater. Sebagai pendukung pementasan maka penting dan sangat diperlukan pengenalan sejak dini di tingkat SMA. Dengan Metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) tater dapat dikenalkan lebih dalam melalui pengenalan tarias berupa riasan karakter, riasan panggung, riasan korektif, dan riasan kreatif yang menghasilkan responden yang memiliki pengetahuan baru tentang tata rias. Pada prosen pelaksanaan siswa sangat antusias dan guru ikut menyimak kegiatan sehinga pembelajaran teater menjadi lebih menyenangkan.

Kata Kunci : Drama; Pembelajaran; Siswa; Tata Rias.

ABSTRACT

Theater as a stage work is an ability of students to increase creativity. Students who have the ability in make-up can take part in the process of developing their creativity in theater. As a supporter of staging, it is important and indispensable early introduction at the high school level. With the PRA (*Participatory Rural Appraisal*) method, tater can be introduced more deeply through the introduction of dance in the form of character makeup, panggung makeup, corrective makeup, and creative makeup that produces respondents who have new knowledge about makeup. In the implementation process, students were very enthusiastic and the teacher participated in listening to the activity so that theater learning became more fun.

Keywords : Drama; Learning; Make-up; Students.

A. PENDAHULUAN

Teater didefinisikan sebagai seni menceritakan manusia kepada manusia secara manusiawi. Menjadi seni magis, keindahan dan tantangan teater juga semuanya terkait dengan hubungannya dengan manusia. Sambil membuka jendela kehidupan bagi manusia, teater menggunakan semua instrumen narasi.

Teater memiliki misi membangkitkan dan mendidik masyarakat sejak awal. Menyajikan berbagai sampel melalui jendela berdasarkan pengalaman bahwa manusia belum hidup atau tidak bisa hidup, teater menunjukkan bagian baiknya, keindahan dan kadang-kadang sisi jelek, inferior, dan sambil menonton dunia yang berbeda ditampilkan di atas panggung, penonton yang duduk di kursinya mengalami cinta, kebencian, rasa sakit, ketakutan, belas kasihan, kekaguman dan banyak emosi lainnya dan bertemu orang-orang dan insiden yang dia/dia tidak pernah bisa bayangkan (Syafarina, Permatasari, &

Dara, 2016). Oleh karena itu, teater adalah entitas yang meningkatkan pengalaman manusia (Sahinbas, 1966).

Ini adalah seni yang didasarkan pada kolaborasi. Meskipun karya bervariasi tergantung pada gaya bermain, interpretasi sutradara, itu diwujudkan dengan cara mengumpulkan konsep-konsep dasar seperti sutradara, dekorasi, kostum dan aksesoris, tata rias, cahaya, suara, musik, tarian dan penonton.

Beberapa desainer bekerja untuk drama yang akan dipentaskan. Desainer memperhitungkan estetika simbol panggung. Pekerjaan ini membutuhkan komunikasi dengan desainer lain. Untuk alasan itu, sebagai sebuah tim, mereka bertanggung jawab atas segala sesuatu termasuk peralatan panggung, kostum, tata rias dan dekorasi (Fitri, Supadmi, & Hartati, 2021). Teater berlangsung berdasarkan teks. Sutradara membuat fiksi dengan teks dramawan. Dekorasi, kostum / aksesoris, riasan teater dan cahaya yang menggambarkan fiksi secara visual adalah semua karya desainer.

Desainer teater berkontribusi pada penciptaan area fiksi yang tidak hanya memberikan masuk akal dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton tetapi juga mengelilingi para aktor untuk memainkan peran mereka (Hidayat, 2004). Aktor memainkan apa yang dimaksudkan untuk disampaikan melalui teks melalui tindakannya di bidang fiksi ini.

Beberapa petunjuk visual diperlukan untuk memainkan tempat di mana permainan terjadi. Fakta pertama yang ditemui penonton adalah dekorasi. Dekorasi memberikan informasi tentang suasana, pengaturan di mana permainan terjadi. Penonton didorong untuk menilai di tempat pada pandangan pertama. Untuk alasan itu, desainer dekorasi membuat pemilihan bagian tidak hanya fungsional tetapi juga dengan cara mengarahkan pandangan penonton tentang dunia yang digambarkan dalam drama (Benedetto, 2012).

Kostum dan aksesoris adalah faktor terpenting yang memberikan refleksi dari peran yang diperankan oleh aktor dalam hal visual. Desainer kostum bertanggung jawab untuk memilih dan membuat pakaian dan aksesoris untuk dikenakan oleh para aktor. Berkat kostum tersebut, penonton mendapatkan informasi mengenai karakter yang akan diperankan oleh sang aktor.

Desainer cahaya melakukan pekerjaan pengaturan permainan kilat, dekorasi, kostum dan aktor sesuai suasana permainan dan suasana hati yang ingin disampaikan. Desain dekorasi, kostum dan makeup diselesaikan sesuai dengan desain cahaya. Desain cahaya juga memanipulasi persepsi penonton dengan cara menarik perhatian ke tempat tertentu di atas panggung sesuai dengan alur acara. Ketika mata penonton terfokus pada tempat yang diterangi selama aliran fiksi, tempat-tempat dalam kegelapan disimpan di latar belakang.

Perancang rias bertanggung jawab untuk mencerminkan fitur pemain yang terkait dengan peran di wajah atau tubuhnya. Nugroho, Y. A. (2011) mendefinisikan Riasan adalah faktor penting yang membuat wajah aktor terlihat dalam kasus-kasus ketika jarak antara penonton dan aktor jauh dan cahaya intensif atau sedikit. Seperti pada wajah, perlu untuk menerapkannya secara profesional. Desainer makeup juga bekerja sama dengan desainer lain. Perancang rias menerapkan karya-karya yang ia rancang untuk peran aktor dan mempersembahkan kepada sutradara di atas panggung lengkap dengan kostum, dekorasi, dan cahaya. Warna yang akan digunakan dalam riasan dipilih dengan mempertimbangkan cahaya panggung, kostum dan dekorasi. Desainer bertanggung jawab untuk merancang tata rias, menerapkannya pada drama dan kemudian mengajarkannya kepada orang yang akan menerapkan atau aktor itu sendiri (Arikan, 2011).

Proses kolaborasi dan berpikir kreatif dalam teater yang banyak sekali aspek dan bidang ilmu di dalamnya merupakan sebuah representasi cocok dalam penerapan pembelajaran kreatif untuk mengasah kemampuan siswa SMA (Salija & Garim, 2017). Materi drama di SMA adalah modal utama bagi mahasiswa untuk melaksanakan praktik tata rias dalam pengenalan pekerjaan penata rias dalam teater dan pengenalan tokoh dan penokohan sembari praktik sehingga mereka secara sadar dan terarah dapat mengenal proses penokohan yang berjalan dalam pembelajaran.

B. METODE

Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajarkan drama kepada siswa. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah PRA (Participatory Rural Appraisal) yang melibatkan semua orang dan semua partisipan ikut aktif dalam proses pengabdian. Proses pengabdian melakukan praktik langsung terhadap materi yang diberikan dan melakukan evaluasi bersama. Pengabdian bertempat di Universitas Kuningan dengan mengundang seluruh Siswa SMA se-Kabupaten Kuningan sebanyak 34 dan 3 dari Wilayah 3 Cirebon dalam materi latihan dasar teater. Pengabdian ini menggunakan tiga tahapan pelaksanaan. Kegiatan dalam pengabdian ini dibagi menjadi Praacara, Intiacara, dan Pasca Acara. Kegiatan pra acara Namun untuk lebih lanjut langkah kegiatan terdapat dalam bagan di bawah.

Gambar 1 Alur proses metode pelaksanaan



C. HASIL ATAU PEMBAHASAN.

Tata rias pada teater dibagi menjadi beberapa jenis yaitu Riasan korektif, panggung, karakter, dan fantasi. Dalam pembelajaran teater siswa dapat dikenalkan konsep riasan untuk menarik minat siswa dalam pengenalan bagian kecil dari teater yaitu tata rias. Maka guru perempuan yang mungkin punya kelebihan di bidang ini akan lebih cocok dalam mengajarkannya di kelas. Berikut adalah penjelasan dari setiap bagiannya.

Tata rias dalam teater memiliki fungsi 5 fungsi yang bisa diaplikasikan dalam teater. Dari lima fungsi tersebut diantaranya adalah Menyempurnakan penampilan wajah, Menggambarkan karakter tokoh, Memberi efek gerak pada ekspresi pemain, Menegaskan dan menghasilkan garis-garis wajah sesuai dengan tokoh, Menambah aspek dramatik. Maka dari lima fungsi tersebut siswa dapat mengerti watak, karakter, dan penokohan sebagai salah satu langkah dalam analisis penokohan yang kemudian diaplikasikan dalam tata rias aktor. Maka untuk mengenal hal tersebut pemateri memaparkan materi tentang

Rias Wajah Korektif

Rias wajah korektif adalah suatu riasan yang menekankan koreksi wajah yang bertujuan menutupi atau menyamarkan bekas luka, menyamarkan mengkamufase bagian wajah yang kurang sempurna, dan menonjolkan bagian wajah yang kurang sempurna. kompetensi rias wajah korektif merupakan kompetensi yang terdapat pada mata pelajaran salahsatunya adalah perawatan tangan, kaki, nailart. Tata rias wajah korektif adalah kegiatan merias wajah dengan melakukan koreksi untuk menyamarkan bentuk bentuk atau bagian wajah yang dirasa kurang sempurna, juga menonjolkan bagian-bagian yang sudah sempurna dengan memberi teknik shading (bayangan gelap) dan tinting (bayangan terang). Rias wajah korektif biasanya digunakan untuk meratakan warna kulit yang tidak merata pada wajah. Selain itu, rias wajah korektif juga membantu membuat wajah yang tidak proporsi terlihat lebih proporsi dengan memberi teknik shading (bayangan gelap) pada wajah (Astriani, 2017).

Rias Wajah Panggung

Rias wajah panggung adalah rias wajah yang dibuat untuk menunjang penampilan pemain diatas panggung dan menonjolkan karakter lakon yang dibawakan. Tata rias wajah panggung adalah riasan wajah yang dipakai untuk kesempatan pementasan atau pertunjukan diatas panggung sesuai tujuan pertunjukkan tersebut (Ismawati & Marwiyah, 2022).. Riasan ini terdiri dari : Make-up wajah panggung penari, Make-up peragaan busana (*Fashion Show*), dan Make-up teater. Tujuan merias wajah panggung adalah untuk mempercantik wajah pelaku panggung dan menunjang penampilannya di atas panggung. Agar rias wajah panggung dapat terlihat sempurna maka dalam rias wajah panggung dibutuhkan pengetahuan kosmetik, kegunaannya untuk rias mata sehingga menimbulkan kontras yang menarik perhatian penonton, terutama pada bagian rias mata, karena mata adalah pusat perhatian pertama yang akan dilihat oleh penonton jika seseorang aksi panggung tampil.

Pengetahuan warna menjadi dasar dalam mengatur perbandingan warna dan memilih kombinasi warna yang serasi dan harmoni, karena rias mata selalu berkaitan dengan warna. Warna sangat berperan dalam berbagai bidang mode, arsitektur, seni lukis dan kecantikan. Kemampuan dalam membuat gradiasi warna akan memberikan kesan kehalusan dan mempertegas rias mata. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan pengetahuan, keahlian, ketelitian, kreativitas, serta terus bereksperimen untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan, pandangan, latihan dan pengalaman sehingga menjadi panduan dalam mengerjakan sesuatu.

Rias Wajah Karakter

Rias wajah karakter adalah rias wajah yang dibuat untuk menunjang penampilan pemain dengan karakter atau watak yang diperankan. Rias wajah karakter merupakan rias wajah yang dilakukan di atas panggung, rias wajah karakter memerlukan riasan wajah yang dapat dilihat dari jarak yang tidak dekat, maka dari itu rias wajah yang diperlukan dalam rias wajah karakter adalah rias wajah yang tebal tapi tetap halus. Meskipun dilihat dari jarak yang jauh, rias wajah karakter akan terlihat semakin menonjolkan sosok karakter apa yang diperankannya, sebab dengan kosmetik yang telah diaplikasikan kepada seorang pemeran tersebut akan mendukung karakter tokoh itu sendiri. Dengan pemilihan kosmetik yang tepat seorang pemeran karakter tokoh walaupun hanya diam saja diatas panggung, penonton sudah bisa menggambarkan karakter tokoh apakah

yang akan dia mainkan (Aprilya & Puspitorini, 2014; Desiana & Puspitorini, 2018).

Menurut Thowok dalam hartanini, (2017) rias wajah karakter membantu para pemeran berakting dengan membuat wajahnya menyerupai watak yang dimainkan. Merias wajah berarti mengubah penampilan pemain dalam hal umur, watak, bentuk wajah agar sesuai tokoh. Pengubahan wajah dapat menyangkut aspek umur saja atau aspek lain secara bersama. Tata rias karakter membantu pemain dalam mengungkapkan karakter tokoh. Tata rias karakter dikenakan pada bagian wajah dan tubuh lain yang memungkinkan dapat dilihat oleh penonton. Bagian lain tubuh seperti leher, badan, tangan atau kaki yang terlihat.

Rias Wajah Kreatif atau Fantasi

Rias wajah kreatif atau fantasi adalah rias wajah yang mengandalkan kreatifitas dan kebebasan berkreasi seseorang perias namun hasilnya tetap cantik dan tidak berlebihan. Materi rias fantasi adalah seni tata rias yang bertujuan membentuk kesan wajah model menjadi wujud khayalan yang diangan-angankan, tetapi segera dikenali oleh yang melihatnya- (Marsafitri & Singke, 2013; Qonitah, Supiani, Jubaedah, 2020; Humaida & Prihatin, 2023). Tata rias fantasi terbagi menjadi dua yaitu:

1. Rias Fantasi Nasional : Rias fantasi Nasional merupakan riasan fantasi yang menerapkan berbagai jenis atau tipe tema namun tetap mempertahankan penampilan manusia seutuhnya dan tidak merubah atau menambahkan bentuk baru pada wajah, dan bagian-bagian wajah lainnya. (Asi Tritianti, M.Pd-Universitas Negeri Yogyakarta, Gala Fantasi). Terdapat beberapa kriteria dalam rias fantasi nasional, seperti:
 - a. Rias wajah cenderung mengarah pada kombinasi kreatif makeup dan stage makeup atau makeup panggung;
 - b. Wajah tetap terlihat utuh dengan penampilan cantik dan menarik;
 - c. Penambahan bentuk atau aksesoris pada wajah tidak lebih dari 30%;
 - d. Penerapan *body painting* menyesuaikan dengan tema dan kebutuhan.
2. Rias Fantasi Internasional : Rias Fantasi Internasional merupakan rias fantasi yang merubah penampilan seutuhnya dengan cara merubah/menambahkan bentuk baru pada wajah, dan bagian-bagian wajah lainnya serta bagian tubuh disesuaikan dengan tema. Terdapat beberapa kriteria rias fantasi internasional, seperti :
 - a. *Face painting* menutupi wajah asli sehingga merubah kesan wajah asli menjadi karakter tertentu yang diinginkan;
 - b. Penggunaan ornamen/aksesoris tambahan pada wajah dan tubuh lebih dari 70%;
 - c. *Body painting* menutupi seluruh bagian tubuh yang tidak tertutup body painting.

Berdasarkan pengertian dan teori dair materi rias fantasi pada mata kuliah penataan rambut dan rias fantasi maka materi tersebut memiliki beberapa kompetensi dan terbagi dalam dua pertemuan. Media pembelajaran yang digunakan adalah media teks dan gambar, oleh karena itu media video tutorial dapat dikatakan menambah variasi dalam media pembelajaran materi tersebut.

Setelah pengenalan teori tim dari Teater Sado dan PBSI UNIKU melakukan praktik bersama siswa. Sembari mempraktikan proses pengenalan melakukan pengenalan karakter tokoh dengan melakukan peragaan tata rias di depan siswa. Siswa yang tertarik terhadap tata rias diminta untuk berpartisipasi bersama untuk

mencoba melakukan proses riasan wajah kepada relawan yang bersedia untuk menjadi partisipan tokoh yang diberi riasan karakter.

Melaksanakan kegiatan bersama siswa harus memberikan bukti kongkrit dalam membedakan hasil riasan anatara sebelum dan sesudah. Untuk itu riasan hanya dilakukan pada sebagian muka dengan dibagi secara vertikal. Misal, bagian kanan dirias dan bagian kiri tidak dirias. Maka dengan hal tersebut siswa dapat melakukan studi perbandingan antara bagian yang terkena riasan dan bagian yang memiliki sentuhan riasan.



Gambar 2 hasil rias



Gambar 3 proses rias

Peserta yang telah selesai meakukan riasan wajah kemudian mempresentasikan riasan mereka dengan pengenalan tokoh yang dituju mulai dari usia, jenis kelamin, dan perwatakanya dan mengenalkan bagian apa saja yang menjadi ciri dari usia dan riasan yang menjadi ciri dari watak yang digambarkan. Proses evaluasi berlangsung selama kegiatan berlangsung pada tahapan verbal dari pemateri untuk para peserta yang melakukan kegiatan riasan. Dan para partisipan yang bersedia melakukan praktik rias di depan teman sejawatnya. Pemateri membahas riasan dan sapuan kuas dalam menggambarkan karakter tertentu. Peserta kemudian diapresiasi dengan memberi hadiah bagi riasan yang paling baik menurut juri atau pemateri.

Kegiatan ini berlangsung di 81 sekolah di Kabupten Kuningan dan kabupaten sekitar. Data mayoritas berada di kuningan dengan antusias yang paling tinggi dan proses pengenalan teater melalui praktik dan berlandaskan analisis kebutuhan terbukti berhasil menarik animo siswa dalam melakukan proses kreatif dalam melakukan riasan. Dari semua sekolah memiliki respons positif dan testimoni dari siswa secara langsung setelah acara selesai menggambarkan kegiatan sangat diminati oleh siswa.

D. PENUTUP

Kegiatan mengajarkan drama merupakan kegiatan yang sulit mendapat perhatian khusus ternyata dapat terlaksana dengan pendekatan praktik, praktik drama dan praktik menjadi tim produksi teater merupakan modal besar siswa dalam mengembangkan kemampuan. Siswa yang telah menerima materi tata rias dapat berkembang lebih dalam dan dapat mengerti tokoh dan penokohan dari proses yang siswa jalankan dalam praktik tata rias.

Dalam pelaksanaan program kegiatan dilakukan bersama dengan mahasiswa dan jadwal disesuaikan sedemikian rupa. Dalam proses penjadwalan menjadi kendala yang cukup menguras energi ketika ada jadwal yang bentrok dengan jadwal lain maka harus ditambah sumberdaya manusia lain untuk mengisi materi dari unsur mahasiswa yang aktif berkegiatan di Teater Sado. Kedala lain terdapat dalam izin sekolah yang mengharuskan beberapa persyaratan dan memilih pemateri yang disediakan sementara pemateri sudah dijadwalkan untuk sekolah lain. Dari proses diskusi dan komunikasi hambatan tersebut dapat berjalan dan menghasilkan program yang dapat berterima yang dibuktikan dari antusias siswa dalam menyimak dan praktik materi tata rias.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Kuningan yang telah mendanai kegiatan kami, Pihak Guru dan sekolah yang berpartisipasi, dan para pemateri pendukung yang bekerja sama dengan Teater Sado.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R. (2004). Karakteristik tari etnik dalam perkembangan budaya di Indonesia.
- Sahinbas, I. (1966). Devlet Tiyatrosu Aylık Sanat Dergisi (p. 29). Ocak, Sayı.
- Benedetto, S. (2012). Tiyatro Tasarımı: Bir Giriş. Ankara, Turkey: Deki Yayınları.
- Arikan, Y. (2011). Uygulamalı Makyaj Eğitimi. Pozitif Yayınları.
- Astriani, M. M. (2017). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tata Rias Wajah Korektif. *Jurnal Desain*, 4(03), 265-274.
- Ismawati, F. C., & Marwiyah, M. (2022). Pengaruh Pembelajaran Daring Menggunakan Moodle Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Tata Rias Wajah Panggung Di SMK N 3 Magelang. *Beauty and Beauty Health Education*, 11(1), 20-30.
- Hartanti, R. R., & Wahidah, S. (2017) Hubungan Pemilihan Kosmetik Dengan Hasil Rias Wajah Karakter Tokoh Siswa SMK Negeri 1 Beringin. *FLAWLESS*, 1(1).
- Qonitah, Z. R., Supiani, T., & Jubaedah, L. (2020). Pengembangan Video Tutorial dalam Materi Rias Fantasi di Program Studi Tata Rias. *Jurnal Tata Rias*, 10(1), 1-12.
- Fitri, A., Supadmi, T., & Hartati, T. (2021). Penyutradaraan Pertunjukan Teater Kolaborasi "Suatu Ketika Di Bandar Lamuri". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 6(3)
- Marsafitri, D. N., & Singke, J. (2013). Perbandingan Hasil Tata Rias Fantasi Body Painting Menggunakan Teknik Manual dan Teknik Airbrush. *E-jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 2(3), 90-97.

- Humaida, S., & Prihatin, P. T. (2023). Adaptasi Burung Enggang Cula Pulau Kalimantan Pada Tata Rias Wajah Fantasi. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 5(2), 170-183.
- Desiana, M., & Puspitorini, A. (2018). Efek Kerutan Tata Rias Wajah Karakter Perempuan Tua Tiga Dimensi dengan Memanfaatkan Tisu Wajah.
- Aprilya, P., & Puspitorini, A. (2014). Perbedaan Hasil Jadi Tata Rias Wajah Karakter Perempuan Tua dengan menggunakan Kosmetik Body Painting dan Foundation. *E-Journal*. Volume 03 Nomer 01 Tahun 2014, Edisi Yudisium.
- Salija, K., & Garim, I. (2017). Ragangan Pengembangan Tertib Menulis dan Berpikir Kreatif, Inovatif
- Syafrina, D., Permatasari, D. P., & Dara, Y. P. (2016). Parasosial dan romantic beliefs: studi pada penonton serial drama Korea. *MEDIAPSI*, 2(2), 16-22.
- Nugroho, Y. A. (2011). Meretas Pemberdayaan Seni Pertunjukan (Studi Sandiwara Miss Tjitjih dan Teater Koma) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).